

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA (HD) DENGAN HARGA DIRI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUMAH SAKIT BINTANG AMIN BANDAR LAMPUNG

Destiana Rosa^{1*}, Prima Dian Furqoni², Aryanti Wardiyah³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi: destirosa13@gmail.com

Disubmit: 23 Februari 2025

Diterima: 29 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i5.19781>

ABSTRACT

Data from the International Society of Nephology in 2022 covered 6,908,440 patients, and reported a global prevalence of 13.4% for CKD stages 1-5 and 10.6% for CKD stages 3-5.8. Indonesian Health Survey (2023) The prevalence of chronic kidney failure was 638,178 cases and Lampung province 21,021 cases. Bintang Amin Hospital cases of kidney failure itself were 479 cases in 2021, 482 cases in 2022, 590 cases in 2023. To determine the relationship between the length of hemodialysis (HD) and self-esteem in chronic kidney failure patients at Bintang Amin Hospital Bandar Lampung in 2024. This type of quantitative research with a cross-sectional research design, the population is all kidney failure patients undergoing hemodialysis at the Hospital. Bintang Amin January-December 2023 as many as 190 patients, the sampling technique used was purposive sampling with a sample of 129 respondents. The instrument used a questionnaire and the statistical test used the Pearson chi square test. The frequency distribution of the average duration of hemodialysis (HD) showed that most patients had a duration of hemodialysis > 24 months, (45.7%). Self-esteem showed that most patients (51.9%) had low self-esteem from 129 respondents. The results of the Pearson chi square p-value test were $0.000 \leq 0.05$. There is a relationship between the duration of hemodialysis and self-esteem in kidney failure patients at the Bintang Amin Hospital, Bandar Lampung in 2024

Keywords: *Patients, Chronic Kidney Failure, Self-Esteem*

ABSTRAK

Data dari *International Society of Nephology* tahun 2022 mencakup 6.908.440 pasien, dan melaporkan prevalensi global sebesar 13,4% untuk CKD stadium 1-5 dan 10,6% untuk CKD stadium 3-5.8. Survei Kesehatan Indonesia (2023) Prevalensi gagal ginjal kronik adalah 638.178 kasus dan sedangkan provinsi Lampung 21.021 kasus. Rumah Sakit Bintang Amin kasus gagal ginjal sendiri yaitu 479 kasus ditahun 2021, 482 kasus ditahun 2022, 590 kasus di tahun 2023. Diketahui hubungan lama menjalani hemodialisa (HD) dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*, populasi adalah seluruh pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RS. Bintang Amin Januari-Desember 2023 sebanyak 190 pasien, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel 129 responden. Instrumen

menggunakan kuesioner dan uji statistic yang digunakan uji *pearson chi square*. Distribusi frekuensi rata-rata lama hemodialisa (HD) didapatkan bahwa sebagian besar pasien lama hemodialisa >24 bulan, (45,7%). Harga diri didapatkan bahwa sebagian besar pasien (51,9%) harga diri rendah dari 129 responden. Hasil uji *pearson chi square* pvalue $0,000 \leq 0,05$. Ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan harga diri pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024

Kata Kunci: Pasien, Gagal Ginjal Kronik, Harga Diri

PENDAHULUAN

Hemodialisis sendiri adalah salah satu jenis terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan oleh pasien penyakit ginjal kronis. Gagal ginjal dibagi menjadi 5 stadium di mana stadium terakhir atau ke V merupakan stadium yang paling buruk. Pada stadium tersebut, ginjal sudah tidak berfungsi secara maksimal sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisis. Terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis, hemodialisis (HD) merupakan sebuah proses bagi pasien yang sakit akut dan memerlukan dialisis jangka pendek (dari beberapa hari sampai beberapa minggu) atau untuk pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir (end stage renal disease/ESRD atau /CKD). Penyakit ESRD membutuhkan pengobatan jangka panjang atau permanen. Gambaran Chronic Kidney Disease alat hemodialisa berupa sebuah membran sintesis semi-permeabel menggantikan glomerulus dan tubulus ginjal dan bertindak sebagai filter untuk disfungsi. Hemodialisis mencegah kematian pada pasien gagal ginjal kronis namun tidak menyembuhkan penyakit ginjal, juga tidak mengkompensasi hilangnya fungsi metabolik atau endokrin ginjal, atau efek gagal ginjal dan pengobatannya terhadap kualitas hidup pasien (Sulistyowati, 2023).

Berdasarkan data dari *International Society of Nephology*

tahun 2022 melaporkan prevalensi global CKD stadium 1-5 yang dibakukan menurut usia pada individu berusia ≥ 20 tahun sebesar 10,4% di antara pria dan 11,8% di antara wanita. Penelitian ini melaporkan perbedaan penting menurut wilayah geografis yang diklasifikasikan menurut tingkat pendapatan, dengan prevalensi CKD yang dibakukan menurut usia sebesar 8,6% dan 9,6% pada pria dan wanita, masing-masing, di negara-negara berpenghasilan tinggi, dan 10,6% dan 12,5% pada pria dan wanita, masing-masing, di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Prevalensi global CKD stadium 3-5 yang dibakukan berdasarkan usia pada orang dewasa berusia ≥ 20 tahun dalam studi yang sama adalah 4,7% pada pria dan 5,8% pada wanita. Sebuah studi yang lebih baru melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis yang komprehensif terhadap 100 studi yang mencakup 6.908.440 pasien, dan melaporkan prevalensi global sebesar 13,4% untuk CKD stadium 1-5 dan 10,6% untuk CKD stadium 3-5. Prevalensi masing-masing stadium CKD adalah 3,5% (stadium 1), 3,9% (stadium 2), 7,6% (stadium 3), 0,4% (stadium 4), dan 0,1% (stadium 5). Berdasarkan hasil studi yang meneliti prevalensi global CKD, jumlah total individu yang terkena CKD stadium 1-5 di seluruh dunia saat ini diperkirakan mencapai 843,6 juta (ISN, 2022).

Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) Prevalensi gagal ginjal kronik adalah 638.178 kasus dengan provinsi tertinggi Jawa Barat 114.619 kasus dan sedangkan provinsi Lampung 21.021 kasus. Sedangkan untuk Rumah Sakit Bintang Amin kasus gagal ginjal sendiri yaitu 479 kasus ditahun 2021, 482 kasus ditahun 2022, 590 kasus di tahun 2023 dan untuk jumlah kunjungan terapi hemodialisa ada ditahun 2021 diantaranya sejumlah 8434 kunjungan, tahun 2022 diantaranya sejumlah 7704 kunjungan dan tahun 2023 diantaranya sejumlah 8552 kunjungan dan untuk data 3 bulan terakhir tahun 2024 pada bulan Juni terdapat 826 kunjungan dengan 119 pasien, bulan Juli terdapat 908 kunjungan dengan 116 pasiendan bulan Agustus terdapat 903 kunjungan dengan 114 pasien (Profile RS. Bintang Amin, 2024).

Kejadian penyakit ginjal kronik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perlu adanya peran faktor risiko secara bersama-sama (*common underlying risk factor*) untuk terjadinya penyakit ginjal kronik, dengan kata lain satu faktor saja belum cukup menyebabkan timbulnya penyakit ginjal kronik (Sutopo, 2016). Menurut Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. A. (2014) faktor risiko penyakit ginjal kronik dibagi menjadi empat kelompok yaitu: 1) faktor yang tidak dapat dimodifikasi (predisposisi) terdiri dari umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, tingkat pendidikan 2) faktor biomedik terdiri dari penyakit diabetes millitus, hipertensi, penggunaan obat-obatan 3) faktor yang dapat dimodifikasi (perilaku) kebiasaan merokok, kebiasaan minuman alkohol, kebiasaan mengonsumsi minuman suplemen, kebiasaan mengonsumsi jamu atau herbal.

Menurut Sulistyowati (2023) komplikasi potensial gagal ginjal kronik yang memerlukan pendekatan kolaboratif dalam perawatan mencakup Hiperkalemi, Perikarditis, Hipertensi, Anemia, Penyakit tulang serta klasifikasi metastatik akibat retensi fostat dan menurut Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. A. (2014). Komplikasi gagal ginjal kronik meliputi penyakit tulang dan mineral, kejadian kardiovaskular (perikarditis, penyakit jantung koroner, henti jantung), komplikasi neurologis, infeksi, serta komplikasi nutrisi dan saluran cerna, anemia, hiperparatiroidisme sekunder. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian terbanyak pada pasien-pasien gagal ginjal.

Penyakit ginjal kronik ini akan menimbulkan gejala yang berbeda sesuai dengan penurunan fungsi dan stadium penyakitnya. Pada stadium 1 dan 2 biasanya tidak menimbulkan gejala apapun, sedangkan pada stadium 3 dan 4 gejala klinis dan laboratorium menjadi lebih nyata, pada stadium 5 jika tidak diatasi dengan segera maka dapat menyebabkan kematian, dan hal ini dapat diatasi dengan melakukan hemodialisis atau terapi pengganti ginjal dalam hemodialisis ini dilakukan paling sedikit 2 atau 3 kali dalam seminggu (Ausrianti, 2021).

Beberapa faktor penyebab terjadinya harga diri seseorang antara lain ada sering disalahkan, tidak pernah dipuji keberhasilannya, kurang dihargai, tidak diberikan kesempatan atau tidak diterima, gagal dalam pekerjaan. Harga diri ini muncul ketika lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kekurangannya. Akibat yang ditimbulkan oleh perasaan rendah diri ini bisa bermacam-macam. Salah satu efek negatifnya adalah tidak

bisa merasa dirinya cukup berharga untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pada akhirnya akan mengisolasi diri pada lingkungannya dan kelompok masyarakat. Harga diri dapat beresiko terjadi isolasi sosial, menarik diri dan perilaku kekerasan, sehingga dinyatakan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis semakin pasien mengalami harga diri karena adanya dampak dari lamanya menjalani hemodialisa sehingga mengakibatkan pasien mengalami masalah psikososial salah satunya konsep diri (harga diri) (Ikhwati, 2024).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Laila Ikhawati, 2023) didapatkan analisis kendall tau untuk mengetahui hubungan antara lamanya hemodialisis dengan konsep diri (harga diri). Hasil uji statistik kendall tau diperoleh p value = 0,041 ($p \text{ value} < 0,05$) berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lamanya hemodialisis dengan konsep diri (harga diri) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr Gondo Suwarno. Diperoleh nilai keeratan hubungan ($r = -0,256$) artinya memiliki tingkat keeratan hubungan yang rendah. Arah hubungan negative artinya semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka harga dirinya juga semakin rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 3 September 2024 yang dilakukan di Ruang Hemodialisa RS. Bintang Amin, dari hasil wawancara dengan 10 pasien hemodialisa dengan lama hemodialisis 60% > 24 bulan dan 30 % 12-24 bulan dan 20 % < 12 bulan mengatakan bahwa 80% pasien mengatakan tidak percaya diri karena tidak bisa bekerja seperti dulu, tidak berguna untuk orang lain, selalu merepotkan banyak orang karena kondisi sakitnya yang sudah lama sakit dan sering cuci darah dan 20% pasien mengatakan sudah pasrah

dengan penyakit yang diderita sekarang dan menerima kondisi dengan lapang dada.

Hemodialisis ini dilakukan paling sedikit 2 atau 3 kali dalam seminggu. Ketergantungan dengan alat hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik seumur hidup. Namun alat ini bukan untuk menyembuhkan tetapi untuk menggantikan ginjal dari pasien gagal ginjal ini dan dapat memperpanjang usia pasien tanpa ada batas yang jelas sehinggakondisi ini dapat menyebabkan seseorang menjadi harga diri rendah yang memperlihatkan gejala seperti merasa hidupnya tidak berarti tidak berguna. Harga diri ini muncul ketika lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kekurangannya. Pada akhirnya akan mengisolasi diri pada lingkungannya dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui lama menjalani hemodialisis terhadap harga diri pasien gagal ginjal sehingga perawat dapat memberikan penanganan yang tepat dalam mengontrol menangani serta menentukan target praktik intervensi dan manajemen pasien harga diri pasien gagal ginjal.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut pedoman The National Kidney Foundation's Kidney Disease Outcome Quality Initiative (NKF KDOQI), gagal ginjal didefinisikan sebagai kerusakan ginjal persisten dengan kerusakan kerusakan atau fungsional seperti mikroalbuminuria atau proteinuria, hematuria, kelainan histologis atau radiologis, dan/atau menurunnya laju filtrasi glomerulus (LFG) menjadi m_2 selama 3 bulan (Rasyid, 2017).

Gagal ginjal merupakan suatu kondisi ketidakmampuan ginjal

untuk mengangkut sampah metabolik tubuh atau ketidakmampuan melaksanakan fungsinya secara normal. Manifestasi berupa anuria (jumlah urin kurang dari 50 ml/hari, oliguria (jumlah urin kurang dari 400 ml/hari) ataupun berupa volume urin normal. Pasien GGA juga mengalami peningkatan kadar nitrogen urea darah (blood urea nitrogen/BUN) dan kreatinin serum serta retensi produk sampah metabolik lain yang normalnya diekskresikan oleh ginjal (Sulistyowati, 2023).

Gagal ginjal kronik atau chronic kidney disease (CKD) adalah penurunan fungsi ginjal secara progresif dimana massa ginjal yang masih ada tidak mampu lagi mempertahankan lingkungan internal tubuh. Merupakan penyakit ginjal tahap akhir, bersifat progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia (Sulistyowati, 2023).

Etiologi gagal ginjal kronik adalah penyakit sistemik seperti diabetes melitus, glomerulonefritis

kronis, pielonefritis, hipertensi yang tidak dapat dikontrol, obstruksi traktus urinarius, lesi hereditas seperti penyakit ginjal polistik, gangguan vaskuler, infeksi, medikasi atau toksik. Lingkungan dan agens berbahaya yang mempengaruhi gagal ginjal kronik mencakup timah, kadmium, merkuri dan kromium (Isroin, 2015).

Menurut Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. A. (2014) gagal ginjal disebabkan gangguan atau kerusakan pada ginjal, terutama pada komponen filtrasi ginjal, seperti membran basal glomerulus, sel endotel, dan sel podosit. Kerusakan komponen-komponen ini dapat disebabkan secara langsung oleh kompleks imun, mediator inflamasi, atau toksin. Selain itu, dapat pula disebabkan oleh mekanisme progresif yang berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, berbagai sitokin dan growth factor berperan dalam menyebabkan kerusakan ginjal. Klasifikasi derajat penyakit ginjal kronik berdasarkan laju filtrasi Glomerulus (LFG) sesuai dengan rekomendasi NKF-DOQI, 2002).

Tabel 1. Derajat penyakit ginjal kronik (PGK)

Derajat	Diskripsi	LFG (mL/Menit/1.73m ²)
1	Kerusakan ginjal disertai LFG normal atau meninggi	≥90
2	Kerusakan ginjal disertai penurunan ringan LFG	60 - 89
3	Penurunan moderat LFG	30 - 59
4	Penurunan berat LFG	15 - 29
5	Gagal ginjal Terminal / ERSD	< 15 atau dialisis

Keterangan :

1. LFG ≥90 : Fungsi ginjal normal; hasil tes urin, abnormalitas struktur, atau kondisi genetik menyebabkan penyakit ginjal.

2. LFG 60 - 89 : Reduksi ringan pada fungsi ginjal; hasil tes urin, abnormalitas struktur, atau kondisi genetik menyebabkan penyakit ginjal.

3. LFG 30 - 59 : Reduksi sedang pada fungsi ginjal, asimtomatik, nilai laboratorium menandakan adanya abnormalitas pada beberapa sistem organ, terdapat hipertensi.
4. LFG 12- 29 : Penurunan berat pada fungsi ginjal, munculnya manifestasi klinis PGK berupa kelelahan dan penurunan rangsangan.
5. LFG < 15 : Penurunan sangat berat atau stadium akhir (ERSD), Peningkatan BUN, anemia, hipokalsemia, hiponatremia, peningkatan asam urat, proteinuria, pruritus, edema, hipertensi, peningkatan kreatinin, penurunan sensasi rasa, asidosis metabolik, mudah mengalami perdarahan, hiperkalemia.

Sumber: Dimodifikasi dari *Kidney Disease: Improving Global Outcome (KDIGO) CKD Work Group. Kidney Int Suppls* 2013;3:1-150. (KDIGO, 2013).

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal

Faktor risiko peningkatan progresivitas gagal ginjal kronik terdiri dari dua kategori, yaitu yang dapat dimodifikasi termasuk faktor resiko boimedik dan tidak dapat dimodifikasi (Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. A, 2014):

- a. Usia

Usia atau biasa juga disebut dengan umur merupakan lama waktu hidup sejak dilahirkan (KBBI, 2021). Usia yang semakin bertambah memiliki pengaruh pada berkurangnya fungsi ginjal. Penambahan usia berkaitan dengan penurunan kecepatan ekskresi pada glomerulus dan fungsi tubulus (Pranandari and Supadmi, 2015).

Fungsi ginjal yang semakin menurun dalam skala kecil merupakan peristiwa normal yang terjadi pada manusia seiring bertambahnya usia. Peristiwa tersebut tidak menyebabkan kelainan ataupun menimbulkan gejala karena penurunan fungsi ginjal masih dalam batas wajar dan dapat ditoleransi oleh ginjal maupun tubuh. Namun, adanya beberapa

faktor risiko lain pada diri individu dapat menyebabkan kelainan pada ginjal. Hal tersebut ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara cepat atau progresif yang berakibat pada timbulnya berbagai keluhan mulai dari ringan hingga berat yang menyebabkan terjadinya gagal ginjal kronis (Pranandari and Supadmi, 2015).

- b. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan kondisi karakteristik biologis yang mengartikan manusia sebagai laki-laki atau perempuan (WHO, 2021). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan penyakit gagal ginjal kronis. Penelitian yang dilakukan pada pasien hemodialisis menunjukkan bahwa laki-laki berisiko 2 kali lebih besar untuk mengalami gagal ginjal kronis dibanding perempuan. Hal itu dimungkinkan karena adanya peran hormon dalam proses terjadinya penyakit gagal ginjal kronis (Goldberg and Krause, 2016).

- c. Riwayat Keluarga

Gagal ginjal dapat dipengaruhi oleh faktor riwayat keluarga. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan bahwa riwayat keluarga dengan gagal ginjal kronis merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam terjadinya penyakit ginjal stadium akhir. Hal tersebut dikarenakan adanya polimorfisme pada gen *APOL1* (apolipoprotein L-1). Gen *APOL1* meningkatkan risiko tinggi untuk terjadinya gagal ginjal kronis, yakni pada nefrosklerosis hipertensi dan glomerulosklerosis segmental fokal (Drawz et al., 2012). Penelitian yang dilakukan di RS Haji Medan tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan penyakit gagal ginjal kronis (Seli and Harahap, 2022).

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur yang sering dilihat hubungannya dengan angka kesakitan dan

kematian. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula pengetahuan akan pemeliharaan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diharapkan keterpaparan terhadap penyakit juga bisa menurun (Sulastien, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan harga diri pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RS. Bintang Amin. Pengambilan Sampel menggunakan *purposive sampling* menggunakan rumus slovin yang berjumlah 129 responden. Alat ukur harga diri yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale* yang terdiri dari 10 pernyataan dengan skala likert. Analisis data dengan secara univariat (distribusi frekuensi), analisa bivariat (uji pearson *chi square*) dengan P Value $\leq \alpha$ (0,05).

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Mean \pm SD	Min-Max	f (%)	N
Usia	56,29 \pm 10,79	20-83		129
Jumlah Anak	2,83 \pm 1,14	0-6		129
Jenis Kelamin				
Laki-Laki			57 (44,2)	
Perempuan			72 (55,8)	
Pendidikan				
Lulusan \geq SMA			50 (38,8)	
Lulusan SD dan SMP			79 (61,2)	
Pekerjaan				
Buruh			54 (41,9)	
IRT			28 (21,7)	
Nelayan			2 (1,6)	
Pegawai Swasta			16 (12,4)	

Petani	16 (12,4)
PNS	9 (7)
Wirausaha	4 (3,1)
Lama HD	
>24 Bulan	47 (36,4)
12-24 Bulan	59 (45,7)
< 12 Bulan	23 (17,8)
Harga Diri	
Harga Diri Rendah	67 (51,9)
Harga Diri Tinggi	62 (48,1)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa rata-rata usia responden (56,29) dengan standar deviasi 10,79 dan usia terendah 20 usia tertinggi 83 dari 129 responden. Rata-rata jumlah anak responden (3) dengan standar deviasi 1,14 dan jumlah anak terendah 0 tertinggi 6 dari 129 responden. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar (55,8%) perempuan dari 129 responden. Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan

bahwa sebagian besar (61,2%) rendah (lulusan SD dan SMP) dari 129 responden. Berdasarkan pekerjaan didapatkan sebagian besar pasien (41,9%) buruh. Berdasarkan lama hemodialisa (HD) didapatkan bahwa sebagian besar pasien (45,7%) 12 - 24 bulan dari 129 responden. Berdasarkan harga diri didapatkan bahwa sebagian besar pasien (51,9%) harga diri rendah dari 129 responden.

Tabel 3. Hubungan lama hemodialisa dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik di RS. Bintang Amin, n = 129

Lama Hemodialisa	Harga Diri				Total		P value
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Lama (>24 Bulan)	38	80,9	9	19,1	47	100	0,000
Cukup (12-24 Bulan)	15	25,4	44	74,6	59	100	
Baru (<12 Bulan)	14	60,9	9	39,1	23	100	
Total	67	51,9	62	48,1	129	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 47 responden dengan lama hemodialisa > 24 bulan didapatkan pasien sebagian besar 38 (80,9%) harga diri rendah, dari 59 responden dengan lama hemodialisa 12-24 bulan didapatkan pasien sebagian besar 44 (74,6%) harga diri tinggi dan 23 responden dengan lama hemodialisa < 12 bulan didapatkan

pasien sebagian besar 14 (60,9%) harga diri rendah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *pearson chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Bila *p value* < α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama hemodialisa dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik di RS. Bintang Amin.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat Harga Diri

Hasil penelitian mengenai harga diri didapatkan harga diri sebagian besar pasien (51,9%) harga diri rendah dan (48,1%) harga diri tinggi dari 129 responden. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah jumlah keseluruhan responden mempunyai harga diri rendah. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau diterima lingkungan. Pada masa dewasa akhir timbul masalah harga diri karena adanya tantangan baru, ketidakmampuan fisik, kehilangan perasaan dan sebagainya. Seseorang memiliki konsep diri yang baik berkaitan dengan harga diri apabila mampu menunjukkan keberadaannya dibutuhkan oleh orang banyak, dan menjadi bagian yang dihormati oleh lingkungan sekitar. Berupa penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Penilaian harga diri didasarkan pada faktor internal dan eksternal, serta harga diri tentang nilai diri (Putra, 2019).

Faktor harga diri salah satunya adalah transisi peran sehat - sakit, merupakan akibat pergeseran dari kondisi sehat ke sakit. Transisi ini seperti karena kehilangan sebagian anggota tubuh, perubahan ukuran, bentuk, penampilan atau fungsi tubuh atau perubahan fisik yang berhubungan dengan tumbuh kembang normal. Hal ini sejalan

dengan penelitian Ikhwati (2023) mendapatkan pasien konsep diri (harga diri) sebagian besar harga diri rendah sebanyak 38 (65,5%).

Menurut analisa peneliti, pasien hemodialisa yang mengalami harga diri rendah merasa bahwa dirinya menjadi beban untuk orang lain, bahkan pasien memandang penyakit yang ditimpa dirinya sebagai sesuatu yang memalukan dan ketidaknyamanan dalam hidupnya seperti penurunan kualitas hidup yang mempengaruhi peran pasien tidak mampu melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari seperti semula saat sehat dan hanya dapat melakukan pekerjaan terbatas sehingganya dengan terganggunya peran tersebut beresiko menjadikan harga diri pasien menjadi rendah.

Lama Hemodialisa

Berdasarkan penelitian didapatkan lama hemodialisa sebagian besar pasien (36,4%) lama hemodialisa >24 bulan, (45,7%) 12 - 24 bulan dan (17,8%) <12 bulan dari 129 responden. Hal ini berarti lebih dari setengah responden melakukan hemodialisa 12 - 24 bulan. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Hemodialisa yaitu penatalaksanaan gagal ginjal bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi ginjal yang ada serta mempertahankan keseimbangan fungsi ginjal secara maksimal sehingga dapat memperpanjang harapan hidup pasien.

Dialisis berfungsi sebagai solusi jangka panjang bagi yang mengalami penyakit ginjal kronik, dan juga dapat digunakan sebagai tindakan sementara sebelum transplantasi ginjal (Bellasari, 2020). Tujuan terapi hemodialisis bukan untuk memberikan kesembuhan bagi

pasien penyakit ginjal kronik, karena kondisi ini tidak dapat disembuhkan. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk membantu menjaga homeostatis tubuh manusia dengan mendukung fungsi ginjal, yang merupakan tujuan utama terapi hemodialisis (Isroin, 2016). Terapi hemodialisis dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan lamanya telah menjalani terapi: kurang dari atau sama dengan 12 bulan, 12 hingga 24 bulan, dan lebih dari 24 bulan (Ikhawati, 2023)

Hemodialisis harus dilakukan secara rutin, biasanya 2 hingga 3 kali dalam seminggu atau lebih, dengan setiap sesi berlangsung 3 hingga 4 jam. Hemodialisis yang berkepanjangan dapat menyebabkan berkembangnya beberapa komplikasi, seperti disfungsi ereksi dan kejang otot, yang dapat menimbulkan tekanan fisiologis pada pasien (Ausrianti, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Istiariningsih (2023) didapatkan hampir setengah dari responden pasien gagal ginjal kronik di Ruang Cut Nyak Dien RSUD Dr Saiful Anwar Malang telah menjalani hemodialisis selama >24 bulan.

Menurut analisa peneliti, data didapatkan sebagian besar pasien (36,4%) lama hemodialisa >24 bulan, (45,7%) 12 - 24 bulan dan (17,8%) <12 bulan ketergantungan dengan alat hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik seumur hidup, namun alat ini bukan untuk menyembuhkan tetapi untuk menggantikan fungsi ginjal, hal ini juga menimbulkan banyak permasalahan dan komplikasi baik secara fisik, psikologis dan sosial. Penurunan kekuatan fisik seperti menurunnya kualitas hidup akan terjadi pada pasien yang telah rutin menjalani hemodialisa dalam jangka waktu yang lama untuk itu perlu dukungan tenaga kesehatan dan lingkungan sehingga pasien tidak

merasa putus asa dan mengalami harga diri rendah.

Analisa Bivariat Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa (HD) dengan Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung

Penelitian didapatkan menunjukkan dari 47 responden yang mempunyai lama hemodialisa > 24 bulan didapatkan pasien sebanyak 38 (80,9%) harga diri rendah dan 9 (19,1%) harga diri tinggi, dari 59 responden yang mempunyai lama hemodialisa 12 - 24 bulan didapatkan pasien sebanyak 15 (25,4%) harga diri rendah dan 44 (74,6%) harga diri tinggi dan 23 responden yang lama hemodialisa < 12 bulan didapatkan pasien sebanyak 14 (60,9%) harga diri rendah dan 9 (39,1%) harga diri tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *pearson chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,000. Bila *p* value < α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama hemodialisa dengan harga diri pada pasien hemodialisa di RS. Bintang Amin.

Gagal ginjal kronik atau *chronic kidney disease (CKD)* adalah penurunan fungsi ginjal secara progresif dimana massa ginjal yang masih ada tidak mampu lagi mempertahankan lingkungan internal tubuh. Merupakan penyakit ginjal tahap akhir, bersifat progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia (Sulistyowati, 2023). Hemodialisis sendiri adalah salah satu jenis terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan oleh pasien penyakit ginjal kronis.

Dampak pada pasien hemodialisis menurut Isroin (2016) efek samping hemodialisa adalah

penyakit kardiovaskuler. Penatalaksanaan gagal ginjal bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi ginjal yang ada serta mempertahankan keseimbangan fungsi ginjal secara maksimal sehingga dapat memperpanjang harapan hidup pasien. Ketergantungan dengan alat hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik seumur hidup, namun alat ini bukan untuk menyembuhkan tetapi untuk menggantikan ginjal dari pasien gagal ginjal ini dan dapat memperpanjang usia pasien tanpa ada batas yang jelas. Tetapi hal ini juga menimbulkan banyak permasalahan dan komplikasi baik secara fisik, psikologis dan sosial. Permasalahan ini akibat dari ketegantungan alat dialisis yang memang dilakukan oleh pasien hemodialisa seumur hidupnya (Ausrianti, 2021).

Masalah tidak terjadi hanya masalah fisik berupa penurunan fungsi tubuh namun juga terjadi masalah psikososial dimana salah satunya harga diri rendah. Selain itu pasien hemodialisis juga mengalami frustrasi, merasa bersalah, cemas dan ketakutan menghadapi kematian, perubahan gaya hidup dan kehilangan semangat dikarenakan menolak untuk menerima perubahan dalam dirinya dan memberikan penilaian yang rendah pada kemampuan diri sendiri seperti tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa, tidak percaya diri, tidak dihargai dan selalu merasa merepotkan orang lain, pesimis menghadapi masa depan, tidak bisa tidur, nafsu makan berkurang, kehilangan minat (Ikhwati, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ikhwati (2023) didapatkan analisis kendall tau untuk mengetahui hubungan antara lamanya hemodialisis dengan konsep diri (harga diri). Hasil uji statistik kendall tau diperoleh p value = 0,041

(p value < 0,05) berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lamanya hemodialisis dengan konsep diri (harga diri) pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr Gondo Suwarno. Diperoleh nilai keeratan hubungan ($r = -0,256$) artinya memiliki tingkat keeratan hubungan yang rendah. Arah hubungan negative artinya semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka harga dirinya juga semakin rendah.

Menurut analisa peneliti, sebagian besar 38 (80,9%) harga diri rendah semakin lama pasien menjalani hemodialisis semakin pasien mengalami harga diri rendah karena adanya dampak dari lamanya menjalani hemodialisa sehingga mengakibatkan pasien mengalami masalah psikososial. Pasien merasa hidupnya tidak berarti tidak berguna. Ketergantungan dengan alat hemodialisis namun bukan untuk menyembuhkan tetapi memperpanjang usia pasien tanpa ada batas yang jelas dan akan berdampak pada kehidupannya sehari-hari dimana pasien tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya dikarenakan lamanya menjalani hemodialisa sehingga hal tersebut membuat pasien cenderung memandang dirinya tidak berharga dengan demikian membuat harga diri pasien menjadi rendah. Data lama hemodialisa < 12 bulan didapatkan pasien sebanyak 14 (60,9%) harga diri rendah menurut peneliti masih banyaknya pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa belum bisa menerima keadaan dirinya sehingga menimbulkan gangguan pada konsep dirinya yaitu harga diri rendah.

Tingginya kepercayaan diri ini berimbas pada harga diri yang meningkat. Data pekerjaan didapatkan sebagian besar buruh 54 responden kehilangan status sosial,

kekuasaan, peran dalam kehidupan seperti pekerjaan mengakibatkan merasa tidak berguna, tidak berdaya, merasa bersalah dan merasa putus asa yang kemudian menimbulkan masalah psikologis berupa harga diri rendah. Dengan begitu adanya dukungan keluarga sebagai support yang selalu menemani, berkomunikasi sehingga membuat seseorang merasa bahwa hidupnya dihargai ataupun merasa diterima oleh lingkungan, menjadi bangga dengan dirinya, merasa mampu untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri dan membuat seseorang merasa hidupnya berharga sehingga dukungan keluarga sangat penting untuk hidup seseorang.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi rata-rata lama hemodialisa didapatkan bahwa sebagian besar pasien (36,4%) lama hemodialisa >24 bulan, (45,7%) 12 - 24 bulan dan (17,8%) <12 bulan. Berdasarkan harga diri didapatkan bahwa sebagian besar pasien (51,9%) harga diri rendah dan (48,1%) harga diri tinggi dari 129 responden.
2. Ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan harga diri pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024 dengan pvalue 0,000.

SARAN

Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan berupaya untuk berkomunikasi dan memberikan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan kepada pasien hemodialisa, pendidikan kesehatan tersebut berupa pemberian informasi pencegahan harga diri rendah maka pendidikan kesehatan akan menciptakan sebuah sikap

positif sehingga tumbuhnya harga diri tinggi cenderung memandang dirinya lebih berharga meskipun tidak sempurna.

Bagi Pasien

Diharapkan dapat membangun sikap cerdas menghadapi penyakit gagal ginjal dengan membangun kesadaran personal dan mengubah *mindset* sikap pencegahan itu baik dan mengajak atau memelopori dalam peningkatan harga diri.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan berbagai metode intervensi dalam upaya meningkatkan sikap dan tindakan dalam mencegah terjadinya harga diri rendah pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa seperti pendekatan komunikasi strategis dimana peneliti dapat berkomunikasi agar memberi perhatian dan prioritas pada tujuan perubahan sikap yang dianggap esensial untuk meningkatkan harga diri pasien secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... & Suryana, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Aguiar, L. K. D., Ladeira, R. M., Machado, Í. E., Bernal, R. T. I., Moura, L. D., & Malta, D. C. (2020). Factors Associated With Chronic Kidney Disease, According To Laboratory Criteria Of The National Health Survey. *Revista Brasileira De Epidemiologia*, 23, E200101.
- Apriyanti, E. D. (2018). *Pemodelan Ketahanan Hidup Penderita*

- Hemodialisis Di Rsud Kabupaten Sidoarjo Menggunakan Regresi Cox Proportional Hazard* (Doctoral Dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Ausrianti, R., & Andayani, R. P. (2021). Image Of Motivation In Hemodialized Patients With Low Self-Esteem. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 423-428.
- Bellasari, D. (2020). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Kota Madiun* (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Fan, Z., Yun, J., Yu, S., Yang, Q., & Song, L. (2019). Alcohol Consumption Can Be A "Double-Edged Sword" For Chronic Kidney Disease Patients. *Medical Science Monitor: International Medical Journal Of Experimental And Clinical Research*, 25, 7059.
- Farida, Z., Wakhid, A., & Suwanti, S. (2018). *Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ambarawa Dan Rsud Ungaran Kabupaten Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Firmansyah, J. (2022). Faktor Resiko Perilaku Kebiasaan Hidup Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Medika Hutama*, 3(02 Januari), 1997-2003.
- Gilbert, S.J.(2018). National Kidney Foundation's Primer On Kidneydiseases. *Urinary Tract Infection And Pyelonephritis*.
- Goldberg, I., Krause, I., (2016). The Role Of Gender In Chronic Kidney Disease. *Eur.Med. J.* 1, 58-64.
- Gusni, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Survival Rate Pada Pasien Yang Mendapatkan Terapi Hemodialisis Dalam 5 Tahun. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 11(78).
- Hartanti, J. (2018). Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia). Surabaya : Universitas Pgri Adi Buana
- Harun, L., & Riyadi, M. (2023). Hubungan Penderita Diabetes Militus Terhadap Tingkat Keparahan Gagal Ginjal Kronik Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rs Banjarmasin. *Jurnal Penemuan Keperawatan* , 3 (1), 25-34.
- Hastono, S. P. (2006). Analisis Data. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 1-2.
- Hermawati, H., & Silvitasari, I. (2020).Pengaruh Self Management Dietary Counselling (Smdc) Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan'aisyiyah*, 7(1), 39-47.
- Herninsih, Dkk (2020). Falsafah Dan Teori Keperawatan. Cv Media Sains Indonesia
- Heryana. A.(2020. Uji Chi Square. Prodi Kesehatan Masyarakat Fikes Univ. Esa Unggul
- Himmelfarb, J & Sayegh, M. (2012). Chronic Kidney Disease, Dialysis, And Transplantation: Acompanion To Brenner And Rector's The Kidney. *Jama*, 307(16), 1753-1754.
- Ikhwati, L. (2023). *Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Konsep Diri (Harga Diri) Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Gondosuwarno*

- Ungaran (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Husada Semarang).*
- Kaze, F. F., Halle, M. P., Mopa, H. T., Ashuntantang, G., Fouda, H., Ngogang, J., & Kengne, A. P. (2015). Prevalence And Risk Factors Of Chronic Kidney Disease In Urban Adult Cameroonians According To Three Common Estimators Of The Glomerular Filtration Rate: A Cross-Sectional Study. *Bmc Nephrology*, 16, 1-8.
- Kielstein, J. T., & Marcus, H. (2014). Chronic Kidney Disease (Ckd) Clinical Practice Recommendations For Primary Care Physicians And Healthcare Providers. *Urology At A Glance Divisions Of Nephrology & Hypertension And General Internal Medicine*, 145-50.
- Kusuma, H., Suhartini, S., Ropyanto, C. B., Hastuti, Y. D., Hidayati, W., Sujianto, U., ...& Benita, M. Y. (2019). Buku Panduan Mengenal Penyakit Ginjal Kronis Dan Perawatannya.
- Levy, J., Brown, E., & Lawrence, A. (2016). *Oxford Handbook Of Dialysis*. Oxford University Press.
- Muawanah. E. (2014). Self Esteem Kiat Meningkatkan Harga Diri. Yogyakarta : Lingkar Media Yogyakarta
- Munandar, A. (2022). Ilmu Keperawatan Jiwa. Jawa Barat: Cv. Media Sains Indonesia.
- Nugraha, S. A., & Utama, W. T. (2023). Analysis Of Hypertension As A Risk Factor For Chronic Kidney Disease. *Medical Profession Journal Of Lampung*, 12(4), 600-604.
- Nurchayati, S. (2010). *Analisi Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap*. Universitas Indonesia
- Patel Jb, Sapra A. (2023). Obat-Obatan Nefrotoksik. Treasure Island (Fl): Statpearls Publishing; 2024 Jan. Tersedia Dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk553144/>
- Pernefri (2011). Konsensus Nutrisi Pada Penyakit Ginjal Kronik. Jakarta Pusat
- Savitri, N., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Proyeksi*, 13(2), 208-217.
- Seli, P., Harahap, S. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Angka Kejadian Penyakit Ginjal Kronik Di Rs. Haji Medan Pada Tahun 2020. *J. Kedokt. Stm Sains Dan Teknol. Med.* 4, 129-136.
- Setyawan, Y. (2021). Merokok Dan Gangguan Fungsi Ginjal. *Jurnal. E-Clinic*. 2021;9(2):388-396 Doi: <https://doi.org/10.35790/Ecl.9.2.2021.33991>
- Siahaan. C.P. (2021). Analisis *Survival* Pasien Penyakit Ginjal Kronis Dengan Terapi Pengganti Ginjal Di Rumah Sakit Pgi Cikini Periode 2015-2020. *Jurnal. Universitas Udayana*
- Ski. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta. Badan Kebijakan Pembangunan Indonesia
- Suhron, M. (2016). Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem. *Self-Concept Nursing Care: Self Esteem (Self-Esteem Nursing Care),*"

- Publisher, Ponorogo: Unmuh Ponorogo.*
- Sulastien, H., Hasanah, I., & Aulya, W. (2020). Deskripsi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 6-6.
- Sulistiowati, E., & Idaiani, S. (2015). Risk Factors Of Chronic Kidney Disease Based On Cross-Sectional Analysis Baseline Cohort Study Non-Communicable Diseases At Population 25-65 Years Old In Kebon Kelapa, Bogor 2011. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 43(3), 163-172.
- Sulistiyowati, R. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Kliien Gagal Ginjal*. Unisma Press.Malang.
- Susilo, C. B., Dewi, B. S., Ramadhan, A., Sartika, D., & Kurrohman, T. (2023). Riwayat Hipertensi Dan Konsumsi Minuman Energi Berhubungan Dengan Gagal Ginjal. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs. Dr. Soetomo*, 9(1), 125-135.
- Sutopo, I. A. I. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik. *Universitas Negeri Semarang*.
- Swearingen, Pl (2016). *Sumber Daya Perencanaan Perawatan Keperawatan Lengkap: Medis-Bedah, Pediatrik, Maternitas, Dan Kesehatan Mental-Psikiatrik*. Elsevier Health Sciences.
- Syapitri, H., Amila, N., Kep, M., Kep, S., Juneris Aritonang, S. S. T., & Keb, M. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Book.
- Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. A. (2014). *Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius*, 329330.
- Tokala, B. F., Kandou, L. F., & Dundu, A. E. (2015). Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado. *E-Clinic*, 3(1).
- Yulianti, T. S., Diyono, D., & Margiyani, U. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Renal Unit Rumah Sakit Dr. Oen Kandangsapi Solo. *Kosala: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 85-92.
- Zasra, R., Harun, H., & Azmi, S. (2018). Indikasi Dan Persiapan Hemodialis Pada Penyakit Ginjal Kronis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 183-186.
- Zunayda, E. F. (2018). *Analisis Survival Pada Penderita Gagal Ginjal Di Unit Hemodialisis Rsud Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo* (Doctoral Dissertation, Dissertation].Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya).